

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Judul Penelitian

**REPRESENTASI OTORITARIANSME ORDE BARU DALAM
DRAMA-DRAMA RENDRA**

Peneliti :

**Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NIP. 19620208 198903 1 001
Viola Alexandra Putri
NIM. 1610837014**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020
Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 287/IT4/HK/2020 tanggal 30 Juni 2020
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2367.C/IT4/PG/2020 tanggal 3 Juli 2020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan **REPRESENTASI OTORITARIANISME ORDE BARU DALAM DRAMA-DRAMA RENDRA**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Dr. Drs. Nur Sahid, M.Hum.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 196202081989031001
NIDN : 0008026208
Jab. Fungsional : Lektor Kepala
Jurusan : Teater
Fakultas : FSP
Nomor HP : 0818270415
Alamat Email : nur.isijogja@yahoo.co.id
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 13.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2020

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Viola Alexandra Putri
NIM : 1610837014
Jurusan : SENI TEATER
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

Mengetahui
Dekan Fakultas FSP



[Signature]
Drs. Siswadi, M.Sn.
NIP 195911061988031001

Yogyakarta, 18 November 2020

Ketua Peneliti

Dr. Drs. Nur Sahid, M.Hum.
NIP 196202081989031001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



[Signature]
Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna otoritarian dalam drama *Mastodon dan Burung Kondor*, *Kisah Perjuangan Suku Naga*, dan *Penembahan Reso*, karya WS Rendra. Penelitian ini menggunakan teori semiotika drama. Metode pendekatan yang dipakai adalah konten analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga drama banyak mengandung tanda-tanda yang bermakna. Tokoh Max Carlos, Ratu Astinam, dan Raja Tua yang berkuasa dengan otoritarian secara konotatif mengacu kepada Soeharto sebagai penguasa Orde Baru. Tokoh Jose Karosta, Abisavam, dan Panji Tumbal secara konotatif mengacu para pejuang demokrasi di Indonesia termasuk Rendra. Peristiwa penyensoran pers yang dilakukan Ratu Astinam secara konotatif mengacu kepada rezim Soeharto yang sering membredel pers yang tidak mendukung pemerintah. Pengusaha asing Duta 1-4 (KPSN) yang merusak lingkungan secara konotatif mengacu para pengusaha asing yang merusak lingkungan seperti PT Freeport Indonesia dll. Setting cerita ketiga drama yang bersifat fiktif secara konotatif mengacu kepada negara Indonesia Era Orde Baru. Otoritarian dalam ketiga drama itu dapat sebagai media pendidikan politik generasi sekarang agar otoritarian tidak terjadi kembali pada masa yang akan datang.

Keywords: otoriterisme, semiotika teater, sign, meaning

PRAKATA

Mengkaji karya drama secara semiotika berarti mempelajari tanda-tanda karya drama dalam kaitannya dengan sosial historis tempat karya itu lahir. Relasi antara tanda-tanda dengan konteks sosial historisnya melahirkan sebuah makna. Hal ini berdasarkan fakta bahwa setiap karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman biasanya kaya dengan unsur-unsur tanda. Agar tanda-tanda itu dapat diketahui maknanya maka harus dikaji secara semiotika. Demikian halnya yang terjadi dalam kajian terhadap unsur-unsur otoritarian dalam tiga drama Rendra kali ini.

Setelah berlangsung sekitar sembilan bulan, akhirnya selesailah penelitian ini. Peneliti merasa beruntung dapat mengikuti program penelitian yang diselenggarakan Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. Atas selesainya penelitian ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Rektor ISI Yogyakarta yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap drama-drama Rendra.

Akhirnya, segala saran dan kritik yang mengarah kepada perbaikan hasil penelitian ini akan selalu diterima dengan senang hati.

Yogyakarta, 18 November 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJUAN PUSTAKA	3
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
BAB IV METODE PENELITIAN	8
BAB V HASIL YANG DICAPAI	10
BAB VI KESIMPULAN	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

W.S. Rendra (1935-2009) termasuk dramawan terkemuka di Indonesia. Karya-karyanya baik puisi maupun drama cukup digemari para audiens. Pada Era Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto (1965-1998) yang otoriter, Rendra berusaha menyuarakan aspirasi masyarakat yang menginginkan demokratisasi dalam segala hal lewat drama dan puisi. Rendra terus melakukan hal itu sekalipun akhirnya pertunjukan drama dan puisinya harus dilarang oleh penguasa Orde Baru. Drama-drama karya Rendra selalu mengangkat masalah-masalah penderitaan rakyat akibat kekuasaan otoriter di Indonesia Era Orde Baru. Pada Era Orde Baru, hanya sedikit seniman yang secara eksplisit berani mengkritisi pemerintahan Soeharto. Seandainya berani biasanya dilakukan secara simbolik, sebab rezim penguasa cukup represif [1]. Rendra termasuk salah satu dramawan yang berani menyampaikan kritik sosial lewat drama dan puisi. Hal ini tampak jelas dalam drama *Mastodon dan Burung Kondor* (1973), *Kisah Perjuangan Suku Naga* (1975), *Panembahan Reso* (1988) dan sejumlah puisi karya Rendra. Sekalipun drama-drama itu telah ditulis tahun 70-an dan 80-an, namun gagasan yang diungkapkan Rendra tetap aktual sampai abad ke-21 ini. Masalah sistem kekuasaan yang otoriter adalah masalah-masalah yang sampai sekarang tetap menarik untuk dikaji, sebab otoritarian masih terjadi di berbagai belahan bumi. Bahkan negara yang sudah demokratis pun kadang-kadang tetap bisa bertindak secara otoriter. Kajian ini dapat dijadikan sebagai media

instrospeksi ke masa lalu dan peringatan agar ke depan otoritarian tidak terulang lagi.

Penjelasan tentang kekuasaan yang otoriter dalam ketiga drama Rendra secara jelas menggambarkan sistem kekuasaan yang mutlak dan anti kritik. Hal ini tampak pada sikap pimpinan tertinggi negara (Raja, Ratu, Perdana Menteri), Parlemen, Menteri (Pejabat Istana), Keluarga Raja dll. Mereka menyalahgunakan kekuasaan demi meraih keuntungan pribadi dan keluarganya. Perilaku para tokoh cerita yang otoritarian merupakan tanda-tanda yang harus diberi makna lebih lanjut melalui kajian secara semiotika.

Topik yang menonjol dan menarik untuk dikaji dari ketiga drama di atas adalah tanda-tanda yang terkait dengan bentuk-bentuk kekuasaan otoriter rezim Orde Baru yang memerintah Indonesia 1969-1998. Penelitian ini bertujuan menggali makna-makna otoritarianisme dalam ketiga drama Rendra kemudian dilihat dalam konteks sosial historis Indonesia Era Orde Baru. Selain itu juga bertujuan untuk mencari relevansi makna otoritarianisme tersebut bagi masyarakat sekarang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada upaya pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi dan individu dalam mempelajari akibat buruk dari kekuasaan yang otoriter agar hal ini tidak terjadi lagi pada masa mendatang.